



PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN: PEMODERASI KOMITE AUDIT

Angelina*, Sugi Suhartono, S.E., M.Ak.²

^{1,2}Departemen Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Alamat email: angel.lina1591@gmail.com

Alamat email: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari faktor fraud hexagon yaitu financial stability, nature of industry, total accrual total asset, CEO's Education, frequent number of CEO's picture, state owned enterprise terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, menghasilkan 300 sampel. Hasil penelitian menunjukkan nature of industry dan total accrual total asset berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. CEO's education berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. sedangkan frequent number of CEO's picture, dan state owned enterprise tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi komite audit terbukti mampu memperlemah pengaruh positif nature of industry terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi komite audit tidak mampu memperlemah pengaruh positif financial stability dan total accrual total asset terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Kontrol Internal, Beneish-M Score, Fraud Hexagon

1. PENDAHULUAN

Fraud adalah suatu perbuatan sengaja yang diperbuat oleh individu atau kelompok untuk menyesatkan pihak lain yaitu korban kecurangan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Perusahaan yang melakukan fraud pastinya tidak akan langsung diketahui oleh pihak pengawas dan publik, sehingga akan merugikan banyak pihak, maka dari itu penting untuk melakukan pemeriksaan secara mendalam dan melakukan Tindakan pencegahan fraud. Menurut Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019), fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) merupakan sebuah kekeliruan yang sengaja dilakukan dengan melakukan pemalsuan penyajian data ataupun suatu bentuk kelalaian lain dengan tujuan untuk memanipulasi dan menipu pemakai laporan keuangan. Pada tahun 2017 kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. Kasus ini disebabkan oleh anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) yang mengepul beras petani bersubsidi untuk dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, membuat saham perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, sehingga menyebabkan pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempercantik laporan keuangan perusahaannya untuk tahun 2017. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernest dan Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017. Dari hasil investigasi yang ditemukan menyatakan adanya fraudulent statements yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017. Terdapat dugaan bahwa perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dan melakukan overstatement sebesar 4 triliun rupiah pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar 662 miliar pada Penjualan serta 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah telah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk. Berdasarkan hasil survei fraud yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) menunjukkan bahwa fraud yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi dengan presentase 69,9%, yang kedua adalah penyalahgunaan aktiva negara dan perusahaan sebesar 20,9% dan yang ketiga disebabkan karena kecurangan (fraud) laporan keuangan dengan presentase 9,2%.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Pengertian teori keagenan (agency theory) secara umum merupakan sebuah teori yang muncul dalam kegiatan bisnis dimana suatu kegiatan bisnis tidak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, sehingga akan ada hubungan antara principal yaitu pemegang saham (stakeholders) dengan pihak manajemen perusahaan yaitu sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) berhubungan dengan orang lain (agent) untuk melakukan layanan tertentu atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan beberapa pengambilan keputusan otoritas kepada agen. Dengan adanya asimetris informasi tersebut, dapat menimbulkan permasalahan.

2.2 Teori GONE

Teori GONE adalah teori yang berkaitan dengan kecurangan. Menurut Bologna, G. J (1993) teori GONE adalah teori yang mengatakan bahwa faktor penyebab korupsi adalah *greed, opportunity, needs* dan *expose*. Greed berarti keserakahan yakni orang yang tidak puas akan dirinya. Opportunity yang merupakan situasi dimana fraud bisa dilakukan. Need yang merupakan sikap mental yang tidak pernah cukup. Exposure yang berhubungan dengan hukuman kepada para pelaku fraud yang rendah atau hukuman tersebut tidaklah membuat pelaku fraud jera (deterrence effect-nya kecil).

2.3 Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon ini telah disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dan mempunyai enam elemen yang merupakan hasil pengembangan dari teori fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon yaitu dengan menambahkan elemen collusion (kolusi). Sehingga Fraud Hexagon ini mempunyai elemen-elemen yaitu stimulus (tekanan), capability (kemampuan), collusion (kolusi), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), dan arrogance (ego). Menurut Vousinas, kolusi (collusion) dapat diartikan sebagai tindakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik dilakukan oleh sekelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun dilakukan oleh sekelompok karyawan yang berada di dalam organisasi tersebut. Pada saat kecurangan yang disebabkan oleh elemen kolusi terjadi, karyawan yang ingin jujur akan terpaksa ikut berbohong serta dapat juga ikut untuk melakukan kecurangan dikarenakan oleh situasi lingkungan di dalam organisasi tersebut yang tidak jujur. Berikut ini merupakan penjelasan dan pengukuran dari elemen-elemen yang terdapat pada fraud hexagon theory, yaitu sebagai berikut:



2.3.1 Stimulus/Pressure (Tekanan)

Pressure adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang dapat menjadikan seseorang itu menjadi pelaku kecurangan, kecurangan tersebut dapat berupa *financial* atau *non-financial*. Menurut SAS No 99 (2002), elemen *Pressure* memiliki variabel proksi yaitu *Financial stability*, *financial target*, *personal financial needs*, dan *External Pressure*. Berikut penjelasan masing-masing variabel yang diproksikan dengan elemen *pressure*.

2.3.2 Capability (Kemampuan)

Capability merupakan tindakan dimana pelaku dapat memperdayai pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, seperti membuat strategi penipuan yang terencana dan mengatur segala situasi agar pelaku dapat melakukan tindakan untuk mendapatkan keuntungan dengan memperdayai orang lain agar dapat bekerja sama dengannya. Elemen *capability* dapat diukur dengan variabel *change of directors*, *CEO's education*.

2.3.3 Collusion (Kolusi)

Collusion (kolusi) merupakan tindakan berupa kecurangan dimana dua orang atau sekelompok orang bekerja sama untuk membohongi pihak lain yang seringkali pihak tersebut adalah pihak ketiga. *Kolusi* juga bisa berupa bentuk kerjasama perusahaan dengan pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatan operasi tersebut.

2.3.4 Opportunity (Peluang)

Pelung adalah suatu kondisi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk dapat berbuat sesuatu pada kondisi tertentu, baik kesempatan itu dibuat secara sengaja atau tidak. Disaat seseorang melihat bahwa adanya peluang, orang tersebut dapat menemukan ide untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut SAS No 99 (2002)

2.3.5 Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah kemampuan seseorang dalam membenarkan dirinya atas perbuatan curang yang dilakukannya, perbuatan tersebut dapat merugikan banyak orang dan melanggar hukum. Pembeneran diri tersebut dilakukan karena beberapa hal salah satunya adalah karena merasa bahwa dirinya pantas untuk mendapatkan sesuatu yang lebih karena dirinya telah banyak berkorban untuk perusahaan sehingga pelaku ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Menurut SAS No 99 (2002)

2.3.6 Ego (Arrogance)

Arrogance adalah sebuah sikap sombong dan serakah dari seseorang terutama bagi yang memiliki jabatan tinggi pada suatu perusahaan. Sikap kesombongan muncul karena pelaku merasa bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan karena pengawasan dalam perusahaan tidak dapat menjerat dirinya ke dalam ranah hukum

2.4 Komite Audit

Fraud hexagon dapat didukung oleh beberapa variabel moderasi untuk membuktikan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komite Audit. Variabel moderasi komite dalam penelitian ini menggunakan proksi rasio antara jumlah komite audit independen dengan total komite audit. Komite audit berwenang dalam mengakses data, dokumen, dan informasi perusahaan; berkomunikasi langsung dengan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan; melibatkan pihak luar independen dalam rangka melaksanakan tugasnya; dan wewenang lain yang diberikan dewan komisaris.





2.5 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statements*)

Kecurangan Laporan Keuangan adalah salah saji atau perbuatan yang sengaja dilakukan dengan maksud menipu pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap aset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) terhadap kewajiban dan beban. Tindakan kecurangan laporan keuangan yang sering dilakukan yaitu kesalahan pencatatan laporan keuangan yang disengaja, penghilangan data secara sengaja, memanipulasi nominal dalam laporan keuangan maupun informasi di dalam catatan keuangan ataupun dokumen pendukung lainnya. Hasil dari tindakan tersebut dapat merugikan bagi pihak internal dalam pengambilan keputusan dan juga merugikan pihak eksternal yaitu merugikan para calon investor.

Pengukuran kecurangan pelaporan keuangan pada penelitian ini menggunakan metode Beneish M-Score yang dikembangkan oleh (Beneish, 1999). Metode Beneish M-Score memiliki beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals to Total Assets (TATA). Perusahaan dapat dikatakan melakukan kecurangan laporan keuangan apabila mendapatkan nilai M-Score > -2,22

3. METODE

Penelitian ini mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis fraud hexagon yang berbasis pengujian hipotesis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021. Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan data sekunder yang diolah menggunakan metode kuantitatif dengan pertimbangan karena dalam penelitian ini menggunakan angka dan data dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi di situs resmi perusahaan maupun BEI (www.idx.co.id dan <https://www.idnfinancials.com/>) untuk mendeteksi adanya pengaruh fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah 300 dari 100 perusahaan manufaktur yang telah dipilih melalui kriteria purposive sampling. Berikut adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 3 Rumus Pengukuran Variabel

| No. | Nama Variabel | Pengukuran Variabel |
|-----|--------------------------------|---|
| 1. | Kecurangan Laporan Keuangan | $M-Score = -4,840 + 0,920 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) + 4,679 (TATA) - 0,327 (LVGI)$ |
| 2. | <i>Financial Stability</i> | $ACHANGE = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{t-1}}{Total\ asset_{t-1}}$ |
| 3. | <i>Nature of Industry</i> | $REC = \left(\frac{receivable_t}{sales_t} - \frac{receivable_{t-1}}{sales_{t-1}} \right)$ |
| 4. | Rasio Total Accrual Total Aset | $TATA = \frac{Net\ income\ from\ continuing\ operation - cash\ from\ operation}{Total\ asset}$ |

| No. | Nama Variabel | Pengukuran Variabel |
|-----|----------------------------------|---|
| 5. | CEO's Education | Kode 1, jika pendidikan magister dan di atasnya Kode 0, jika pendidikan dibawah magister |
| 6. | Frequent number of CEO's picture | Total foto CEO yang berada dalam laporan tahunan perusahaan |
| 7. | Stated Owned Enterprises | Kode 1, jika perusahaan BUMN Kode 0, jika bukan perusahaan BUMN |
| | Komite Audit | Total audit committee independen/Total audit committee |

3.1 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana akan meneliti pengaruh *fraud hexagon (stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego)* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan pengujian statistik yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Uji Kesamaan Koefisien Regresi (Uji Pooling)

Uji *pooling* adalah uji data dengan menggabungkan data antara data cross-section dengan data *time-series* untuk mengetahui apakah gabungan data tersebut dapat dilakukan *pooling*. Jika hasil nilai Sig > 0,05 maka *pooling* data dapat dilakukan dan pengujian data dapat dilakukan dengan 1 kali uji saja.

3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengelompokkan, menyajikan dan meringkas data variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi dalam sebuah penelitian.

3.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis maka perlu melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual memiliki distribusi normal, jika Sig > 0,05, maka model regresi menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, jika nilai *Tolerance* > 0,10 atau VIF < 10, maka dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Terdapat beberapa metode dalam pengujian heteroskedastisitas, antara lain Uji Rank Spearman, Uji Glejser, Uji Park, dan melihat pola grafik regresi (scatterplot). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat, jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3.1.4 Analisis regresi dengan MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel Internal Kontrol dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *financial stability, nature of industry*, dan rasio total accrual terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi Internal Kontrol ($KA * \text{financial stability}$), variabel



moderasi Internal Kontrol (KA*nature of industry), dan variabel moderasi Internal Kontrol (KA*rasio total accrual) mempunyai pengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

3.1.5 Uji F

Menurut Ghozali (2021:148), uji F memiliki tujuan untuk menguji kelayakan model penelitian yaitu mengetahui atau menguji apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka model regresi dapat digunakan.

3.1.6 Uji t

Menurut Ghozali (2021:148), Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi ($Sig \leq 0,05$), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.1.7 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Koefisien determinasi bernilai antara nol dan satu. Nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas di dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai mendekati satu berarti hampir semua informasi yang diberikan oleh variabel independent diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

4. HASIL

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|----------|-----|---------|----------|---------|----------------|
| M_Score | 300 | -4.02 | -0.93 | -2.5002 | 0.52918 |
| ACHANGE | 300 | -0.24 | 2.53 | 0.0829 | 0.22372 |
| REC | 300 | -0.62 | 0.24 | 0.0003 | 0.06165 |
| TATA | 300 | -0.28 | 0.19 | -0.0272 | 0.07456 |
| CEOPICT | 300 | 0.00 | 44.00 | 3.0400 | 3.97127 |
| AC | 300 | 0.33 | 0.75 | 0.6551 | 0.06527 |

Sumber: Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio M-Score untuk mengukur potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memiliki nilai rata-rata sebesar -2.5002, yang artinya sebagian besar perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data penelitian, bahwa 24% atau 73 data penelitian terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Nilai Minimum M-Score sebesar -4.02 yang dimiliki oleh PT Singaraja Putra Tbk (SINI) pada tahun 2020, artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat indikasi perusahaan tertinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan nilai maksimum M-Score sebesar -0.93 yang dimiliki oleh PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce (SCCO) pada tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 0,52918 maka nilai tersebut lebih tinggi dari nilai rata-rata, artinya variabel M-Score memiliki persebaran data yang bervariasi.
2. Rasio ACHANGE untuk mengukur variabel *financial stability* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0829 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya (lihat jumlah perusahaannya yg diatas dan dibawah rata-rata). Memiliki nilai minimum yaitu sebesar -0,24 yang dimiliki oleh PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) pada tahun 2021, artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki



dan terdapat 87 CEO (29%) yang memiliki latar belakang pendidikan magister dan di atasnya.

Tabel 1.1.2 Frekuensi State-Owned Enterprises

| | | SOE | | | |
|-------|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | Perusahaan Non BUMN | 288 | 96.0 | 96.0 | 96.0 |
| | Perusahaan BUMN | 12 | 4.0 | 4.0 | 100.0 |
| | Total | 300 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *state-owned enterprises*, dimana terdapat 288 perusahaan (96%) yang bukan merupakan perusahaan BUMN dan terdapat 12 perusahaan (4%) yang merupakan perusahaan BUMN.

4.2 Uji Kesamaan Koefisien Regresi (Uji *Pooling*)

Uji kesamaan koefisien (Uji *Pooling*) dilakukan untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian yaitu penggabungan *cross sectional* dan *time series* dapat dilakukan. Uji *pooling* ini dapat dilakukan ketika hasil nilai signifikansi data variabel yang dikalikan dengan variabel *dummy* lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat dilihat dalam tabel uji *pooling*.

Tabel 4.2 Frekuensi State-Owned Enterprises

| Variabel | Sig. |
|---------------|-------|
| D1_ACHANGE | 0.140 |
| D1_REC | 0.495 |
| D1_TATA | 0.256 |
| D1_CEOEDU | 0.807 |
| D1_CEOPICT | 0.483 |
| D1_SOE | 0.328 |
| D2_ACHANGE | 0.896 |
| D2_REC | 0.854 |
| D2_TATA | 0.783 |
| D2_CEOEDU | 0.413 |
| D2_CEOPICT | 0.059 |
| D2_SOE | 0.894 |
| AC_ACHANGE_D1 | 0.203 |
| AC_REC_D1 | 0.557 |
| AC_TATA_D1 | 0.316 |
| AC_ACHANGE_D2 | 0.930 |
| AC_REC_D2 | 0.932 |
| AC_TATA_D2 | 0.718 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Dalam penelitian ini, hasil uji *pooling* dari variabel penelitian menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga peneliti dapat menggabungkan data sampel penelitian selama empat tahun berturut-turut dan melakukan penelitian secara *time-series*.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik, terdapat beberapa pengujian seperti uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Hasil dari setiap pengujian akan dibahas lebih rinci



sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan 100 perusahaan pertahunnya, penelitian ini dilakukan selama 3 tahun sehingga total data sampel sebanyak 300. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021;196)

Tabel 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | |
|------------------------------------|-------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,000 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov test, dan menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.000, sehingga nilai Sig. < 0,05. Maka, model regresi model regresi tidak menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal. Namun mengutip teori *central limit* dari Bowerman (2017) penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal, karena jumlah data sampel yang dimiliki dalam penelitian ini lebih dari 30 data sampel yaitu sebanyak 300.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dari penelitian ini dilihat berdasarkan hasil tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) nya. Dalam penelitian ini, hasil pengujian untuk semua variabel tersebut memperoleh nilai tolerance > 0.10. Dalam penelitian ini, hasil pengujian untuk semua variabel tersebut memperoleh nilai VIF < 10. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hasil ini dapat dilihat dalam tabel uji multikolinieritas.

Tabel 4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|---------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| ACHANGE | 0.868 | 1.152 |
| REC | 0.966 | 1.035 |
| TATA | 0.901 | 1.109 |
| CEOEDU | 0.972 | 1.029 |
| CEOPICT | 0.956 | 1.047 |
| SOE | 0.975 | 1.026 |
| AC | 0.948 | 1.055 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25



4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, hasil uji heteroskedastisitas dari semua variabel memperoleh nilai $sig. (2-tailed) > 0,05$. Sehingga dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil ini dapat dilihat dalam tabel uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | Sig. |
|------------|-------|
| ACHANGE | 0.986 |
| REC | 0.395 |
| TATA | 0.268 |
| CEOEDU | 0.426 |
| CEOPICT | 0.700 |
| SOE | 0.699 |
| AC | 0.353 |
| AC_ACHANGE | 0.883 |
| AC_REC | 0.297 |
| AC_TATA | 0.285 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

4.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

| <i>Durbin-Watson</i> | N | k | dU |
|----------------------|-----|---|--------|
| 1,8250 | 100 | 6 | 1,8031 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Dalam penelitian ini seperti yang terlihat di tabel atas, memperoleh hasil nilai hitung durbin-watson sebesar 1,825 sehingga nilai durbin-watson berada diantara batas atas dU dan $4 - dU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan 0. Sehingga jika dilihat berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai dU 1,8031 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,1197, sehingga memperoleh hasil uji autokorelasi $1,8031 < 1,8250 < 2,1197$ atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi dengan MRA *Moderated Regression Analysis*

Tabel 4.3.5 Uji MRA

| Model | Coefficients ^a | |
|------------|--------------------------------------|-------|
| | <i>Unstandardized Coefficients B</i> | Sig. |
| (Constant) | -2.266 | 0.000 |
| ACHANGE | -0.316 | 0.451 |
| REC | 7.759 | 0.024 |
| TATA | 7.553 | 0.017 |
| CEOEDU | -0.078 | 0.067 |
| CEOPICT | 0.006 | 0.243 |



| | | |
|------------|--------|-------|
| SOE | -0.027 | 0.783 |
| AC | -0.180 | 0.611 |
| AC_ACHANGE | 0.903 | 0.188 |
| AC_REC | -8.751 | 0.091 |
| AC_TATA | -4.347 | 0.359 |

Sumber : Hasil pengolahan SPSS Ver.25

Hasil persamaan regresi MRA bertujuan untuk mengetahui apakah komite audit akan memoderasi variabel *financial stability*, *nature of industry*, rasio total akrual terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Analisis regresi berganda di atas menghasilkan rumus persamaan :

$$FRAUD = -2.266 - 0.316 ACHANGE + 7.759 REC + 7.553 TATA - 0.078 CEOEDU + 0.006 CEOPICT - 0.027 SOE + 0.903 ACHANGE_AC - 8.751 REC_AC - 4.347 TATA_AC + \varepsilon$$

4.5 Uji F

Pada penelitian ini, hasil pengujian analisis regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ artinya model regresi linear layak digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.5 Hasil Uji F

| ANOVA | |
|------------|--------------------|
| Model | Sig. |
| Regression | 0,000 ^b |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

4.6 Uji t

Tabel 4.6 Hasil Uji t

| Model | Unstandardized Coefficients B | Sig. | Sig/2 |
|------------|-------------------------------|-------|-------|
| ACHANGE | -0.316 | 0.451 | 0.225 |
| REC | 7.759 | 0.024 | 0.012 |
| TATA | 7.553 | 0.017 | 0.008 |
| CEOEDU | -0.078 | 0.067 | 0.033 |
| CEOPICT | 0.006 | 0.243 | 0.121 |
| SOE | -0.027 | 0.783 | 0.391 |
| AC | -0.180 | 0.611 | 0.305 |
| AC_ACHANGE | 0.903 | 0.188 | 0.094 |
| AC_REC | -8.751 | 0.091 | 0.045 |
| AC_TATA | -4.347 | 0.359 | 0.179 |

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

4.7 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 Hasil Koefisien Determinasi

| Model Summary | |
|---------------|-------------------|
| Model | Adjusted R Square |
| 1 | 0,614 |

Dalam penelitian ini, memperoleh nilai adjusted R square (R^2) sebesar 0,614 atau 61,4%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa 61,4% variabel dependen dalam penelitian ini yaitu potensi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *financial stability*, *nature of industry*, *total accrual total asset*, *CEO's education*, *frequent number of CEO's picture* dan *state-owned enterprise* sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *financial stability* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,316 dan nilai signifikansi sebesar 0,2255 (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa tidak tolak H_0 atau tolak H_1 .

Variabel *financial stability* menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Jika kondisi keuangan perusahaan stabil dan dalam keadaan baik, maka ini akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena dinilai akan memberikan *return* yang tinggi atas investasinya. Sehingga ketika kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kondisi yang tidak baik, maka pihak manajemen selaku agen dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan laporan keuangan dengan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan baik. Hal tersebut dikarenakan kenaikan total asset yang dimiliki oleh mayoritas perusahaan hanya sedikit atau kenaikan tidak signifikan sehingga tidak mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purnaningsih et al., 2022) yang membuktikan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *fraudulent financial statements*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Mukaromah dan Budiwijaksono (2021) yang membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

5.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of Industry dalam penelitian ini diukur dengan rasio perubahan piutang. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t yang telah dilakukan mendapatkan hasil signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ dan Nilai koefisien regresi sebesar 7.759. Artinya bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa tolak H_{02} atau H_{a2} diterima.

Hal ini berarti dengan meningkatkan jumlah piutang suatu perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa arus kas perusahaan tidak baik. Ditambah dengan jumlah piutang tak tertagih yang tinggi bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, karena perusahaan tidak dapat memastikan kapan piutang tersebut dapat dibayar oleh klien dan akan mengurangi jumlah kas yang dihasilkan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Jumlah kas yang terbatas dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Jika perusahaan ingin menarik minat investor, salah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

satu upaya untuk mencapai tujuan adalah dengan memanipulasi jumlah piutang dari pelanggan. Hal ini sejalan dalam teori agensi, yaitu agen dituntut untuk memberikan kinerja yang baik terutama dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik agar dapat menarik banyaknya investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradana (2019) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Fouziah et al. (2022) yang membuktikan bahwa *nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statements* serta penelitian Hadi et al. (2021) yang membuktikan bahwa *Nature of industry* memiliki pengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*.

5.3 Pengaruh Rasio *Total Accrual Total Asset* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel rasionalisasi yang diaproksikan dengan persentasi total akrual (TATA) dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0085 < 0,05$ dan nilai koefisiennya sebesar $7,253$ dapat diartikan bahwa TATA berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan tolak H_0_3 atau H_a_3 diterima.

Rasio Total Akrual adalah rasio yang mengukur tingkat nilai akrual dalam perusahaan. Konsep *discretionary accrual* adalah metode dimana pihak manajemen melakukan pencatatan mengenai akun pendapatan perusahaan terlebih dahulu pada saat transaksi terjadi, bukan pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan. Dengan konsep *discretionary accrual* ini pihak manajemen dapat bertindak dan berpikir rasional mengenai pendapatan perusahaan. Sehingga ini dapat membuat pihak manajemen selaku agen meninggikan besarnya pendapatan yang diterima perusahaan dengan mudah. Maka dari itu, akan semakin tinggi juga potensi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa rasio total akrual tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

5.4 Pengaruh *CEO's Education* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

CEO Education dalam penelitian ini diukur dengan dummy dimana kode 1 jika pendidikan CEO magister, sedangkan kode 0 jika pendidikan CEO dibawah magister. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *CEO Education* memiliki nilai signifikan $0,0335 < 0,05$ dan beta sebesar $-0,078$ yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan antara *CEO education* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tolak H_0_4 atau H_a_4 diterima.

Maka, tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki CEO tidak mampu membuktikan adanya indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan dapat diakibatkan oleh faktor manajerial yaitu salah satunya pendidikan CEO. Kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh CEO dalam me-manage operasional perusahaan dan keuangan perusahaan berpotensi untuk mementingkan kepentingan perusahaan dengan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanti dan Trisanti (2021) yang membuktikan bahwa *CEO education* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan penelitian Sanjaya et al. (2021) yang menyatakan bahwa *CEO Education* berpengaruh negative terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Ying dan Mei (2014) yang menyatakan bahwa *CEO education* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.





5.5 Pengaruh *Frequent Number of CEO's picture* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent Number of CEO Picture dalam penelitian ini diukur dengan jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *Frequent Number of CEO Picture* memiliki nilai signifikan $0,1215 > 0,05$ dan koefisiennya sebesar $0,006$ yang berarti tidak berpengaruh positif dan signifikan antara *frequent number of ceo picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan H_0 atau H_a ditolak..

Hasil dari variabel *frequent number of CEO's picture* dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *CEO's picture* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan memasukkan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan ini bertujuan untuk mengenalkan CEO perusahaan dan informasi mengenai dirinya kepada pembaca laporan tahunan perusahaan atau kepada calon investor. Selain itu, adanya foto CEO pada laporan tahunan suatu perusahaan juga sudah dilakukan oleh hampir semua perusahaan sehingga sudah menjadi kebiasaan dan hal umum dalam penyajian laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi et al. (2021) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Purnaningsih (2022) yang menyatakan bahwa *arrogance* yang diwakili oleh *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

5.6 Pengaruh *State Owned Enterprise* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *state-owned enterprise* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar $-0,027$ dan nilai signifikansi sebesar $0,3915$ (Sig. $> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa terima H_0 atau tolak H_6 .

Hasil dari variabel *state-owned enterprise* dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa SOE tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan sebagai perusahaan BUMN atau perusahaan milik negara pastinya perusahaan tersebut mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan diawasi lebih ketat juga oleh pihak berwenang. Sebagai perusahaan BUMN juga pastinya perusahaan harus menjaga citra dan komite dari perusahaannya, sehingga potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan juga kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lionardi dan Suhartono (2022) yang membuktikan bahwa *State Owned Enterprise* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Fouziah et al. (2022) dan Aprilia (2022) yang mampu membuktikan bahwa *State Owned Enterprise* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5.7 Pengaruh Komite Audit memoderasi *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien komite audit memoderasi *financial stability* sebesar $0,903$ dan nilai signifikan sebesar $0,094 > 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa komite audit tidak mampu memperlemah hubungan *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak tolak H_0 atau H_a ditolak.

Hal ini sejalan dengan teori agensi terjadinya asimetri informasi antara agen dan

principal. Maka dari itu, komite audit dibutuhkan untuk menangani perbedaan kepentingan dalam perusahaan. Dengan adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fachrizka Zulfa dan Hendang Tendang (2022) yang menyatakan bahwa komite audit mampu memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.8 Pengaruh Komite Audit memoderasi *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien komite audit memoderasi *nature of industry* sebesar -8,751 dan nilai signifikan sebesar 0,045, < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa komite audit mampu memperlemah hubungan *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tolak H_{08} atau H_{a8} diterima.

Dibutuhkannya komite audit sebagai pengawas dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan, karena dengan pengawasan yang kuat dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh agen atau manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dalam teori agensi, yaitu agen dituntut untuk memberikan kinerja yang baik terutama dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik agar dapat menarik banyaknya investor, maka dengan semakin tinggi porposisi komite audit maka akan semakin kecil untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dan akan memperkuat pengawasan yang dilakukan komite audit dalam meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Mas'adah (2022) menyatakan bahwa komite audit dapat memperlemah pengaruh *opportunity* dengan proksi *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.9 Pengaruh Komite Audit memoderasi *Total accrual asset* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien komite audit memoderasi *total accrual total assets* sebesar -4,347 dan nilai signifikan sebesar 0,179 > 0,05. Hal ini mengartikan bahwa komite audit tidak mampu memperlemah hubungan *total accrual total assets* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tidak tolak H_{09} atau H_{a9} ditolak.

Adanya penilaian dan estimasi yang lebih baik yang dibuat oleh manajemen yang mana dalam hal ini berarti tingkat akrual diskresioner menjadi lebih kecil sementara tingkat akrual non-diskresioner menjadi lebih besar, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan semakin kecil. Sesuai dengan teori agensi, dimana agen atau manajemen akan melakukan segala cara untuk memperlihatkan laporan keuangan terlihat baik, salah satunya dengan memanipulasi laba dengan memanfaatkan akrual. Maka, keberadaan komite audit dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu tugas dari komite audit adalah melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, komite audit akan mengkaji setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga tindakan kecurangan akan menurun.

6. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki nilai signifikan 0,2255 > 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0.316, *nature of industry* memiliki hasil signifikan



sebesar $0,012 < 0,05$ dan Nilai koefisien regresi sebesar 7.759, *total accrual total assets* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0085 < 0,05$ dan nilai koefisiennya sebesar 7,753. *CEO Eduation* memiliki nilai signifikan $0,0335 < 0,05$, *Frequent Number of CEO Picture* memiliki nilai signifikan $0,1215 > 0,05$ dan koefisiennya sebesar 0,006, dan *state owned enterprise* memiliki nilai signifikan $0,3915 > 0,05$ dan beta sebesar -0,027. Sedangkan pada komite audit memoderasi *financial stability* memiliki nilai koefisien sebesar 0,903 dan nilai signifikan sebesar $0,094 > 0,05$. Komite audit memoderasi *nature of industry* memiliki nilai koefisien sebesar -8,751 dan nilai signifikan sebesar $0,045, < 0,05$. Sedangkan, komite audit memoderasi *total accrual total assets* memiliki nilai sebesar -4,347 dan nilai signifikan sebesar $0,179 > 0,05$.

Perusahaan diharapkan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kode etik yang berlaku. Manajemen diharapkan rutin melakukan penagihan piutang kepada pihak klien dan menentukan kebijakan kredit yang ketat untuk menghindari kerugian akibat jumlah piutang tak tertagih yang besar, dan Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan kinerja komite audit dengan cara mengintensifkan rapat komite audit untuk meminimalisir potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Calon investor juga diharapkan lebih teliti dan cermat dalam melihat nilai *nature of industry* dan *total accrual total assets* dari perusahaan manufaktur karena kedua elemen tersebut memiliki pengaruh potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel bebas dan moderasi, menggunakan sampel perusahaan lain yang lebih banyak seperti keseluruhan dari perusahaan manufaktur, serta mengganti proksi kecurangan laporan keuangan dengan *F-Score*, serta peneliti selanjutnya dapat memperhatikan pendidikan CEO berdasarkan jurusan pendidikan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Acfe*, 1–96.
- ACFE A. of C. F. E. (2019). *Survey Fraud Indonesia*. ACFE Indonesia
- Anggono, A., & Sakti, E. (2021). *Akrual: Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach* *Jurnal Akuntansi*, Vol. 13, No.1, 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Aprilia, R. (2022). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon*. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, Vol. 15, No.2, 143–151.
- Aviantara, R. (2021). The association between fraud hexagon and government's fraudulent financial report. *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 6, No. 1, 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Ayem, S., & Mas'adah, L. (2022). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi*. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 1, 56–75. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i1.1363>
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation*. *Financial Analysts Journal*, Vol. 55, No. 5, 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Bowerman, B. L. (2017). *Business Statistic in Practice Eighth Edition*, United States: McGraw - Hill International Edition.



Cooper, D., & Schindler, P. (2017). *Business Research Methods (12th edition)* (McGraw-Hil).

Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review*. *Academy of Management*, Vol. 14, No. 1, 57–74.

Fachrizka Zulfa dan Hendang Tendang. (2022). *Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan*. *Jurnal Ekonomi*, 41–60. <http://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/863>

Fouziah, S. N., Suratno, S., dan Djaddang, S. (2022). *Fraudulent Financial Statement Detection Based on Hexagen Fraud Theory (Study on Banking Registered in IDX Period 2015-2019)*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 5, No. 3, 28251–28264. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6907>

Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss 26* (10th ed.), Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). *Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon pada Perusahaan di Indonesia*. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, Vol. 2, 1036–1052.

IAI. (2015). PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*, Issue 1, Page 24.

Jensen, M. C., and Meckling, W. K. (1976b). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Larum, K., Zuhroh, D., dan Subiyantoro, E. (2021). *Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. *Accounting and Financial Review*, Vol. 4, No.1, 82–94.

Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., dan Umar, H. (2022). *The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22, 143–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>

Lionardi, M., dan Suhartono, S. (2022). *Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon*. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9, No. 1, 29–38. <https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>

Meidiaty, M., dan Amin, M. N. A. (2022). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate*. *International Journal of Social and Management Studies*, Vol. 3, No. 2, 311–322.

Mukaromah, I., dan Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi*



Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, Vol. 14, No. 1, 61–72.

Novarina, D., dan Triyanto, D. N. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, 183–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>

Nugraheni, N. K., dan Triatmoko, H. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. 118–143.

Nugroho, D. S., dan Diyanty, V. (2022). *Hexagon Fraud In Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role Of Audit Committee*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 19, No. 1, <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>

Octani, J., Dwiharyadi, A., dan Djefris, D. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, Vol. 1, No. 1, 36–49.

Pradana, N. A. (2019). *Pengaruh Fraud Risk Factor Dengan Pendekatan Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Purnaningsih, N. K. C., Suaryana, I. G. N. A., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2022). *Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 5 No. 2, 11331–11343. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>

Riyanti, A., dan Trisanti, T. (2021). *The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable*. *International Journal of Social Science And Human Research*, Vol. 04, No. 10, 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>, Impact factor-5.586

Sanjaya, I., Suyanto, S., dan Sari, G. P. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Ceo Education Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bumn (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei)*. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, Vol. 2, No. 1, 87–94. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v2i1.902>

SAS NO 99, A. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement. Audit and Accounting Guide – Construction Contractors*, 2019, 193–206. <https://doi.org/10.1002/9781119679295.ch12>

SAS NO 99, A. (2003). *Fraud detection in a GAAS audit: SAS No. 99 implementation guide*.



American Institute of Certified Public Accountants, Inc., 168, 1–225.
<https://core.ac.uk/download/pdf/288061006.pdf>

Skousen, C. J., Smith, K. R., and Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle* and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance* (Vol. 1), pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.*

Ying, C. H., & Mei, Y. C. (2014). CEO Education and Firm Performance: Evidence from Hong Kong. *Hong Kong Baptist University, April*, 1–30.

Hakcipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dan Hak Moral Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telaha diterima dari

Nama Mahasiswa / I : Angelina

NIM : 34190062

Tanggal Sidang : _____

Judul Karya Akhir : Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Potensi
kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit

Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Jakarta, 27 / 04 2023

Mahasiswa/I

Angelina

Pembimbing

Sugeng Raharjono

©

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.